https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No. 02, Hal: 189 - 193

DEKONSTRUKSI MAKNA CATCALLING DALAM LIRIK LAGU "SEXSUAL VERBAL" KARYA BAND INDIE ISTIQROMAH

[1]Anisha Intan Prameswari, [2]Merry Fridha Tri Palupi, [3]Wahyu Kuncoro
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
anishaintan1830@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini mengkaji makna catcalling dalam lirik lagu Sexsual Verbal karya band indie Istiqromah yang masih sering dinormalisasi sebagai candaan, meskipun termasuk bentuk pelecehan seksual verbal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis dan teori dekonstruksi Jacques Derrida melalui analisis oposisi biner, pembalikan hierarki, kontradiksi internal, dan asumsi tersembunyi. Data primer berupa lirik lagu, sedangkan data sekunder berasal dari literatur akademik yang relevan.
Hasil penelitian menunjukkan lima oposisi biner utama pelaku vs korban, laki-laki vs perempuan, dominan vs subordinat, normal vs tidak normal, serta bercanda vs pelecehan. Teks berupaya menentang normalisasi catcalling, namun masih menyisakan logika patriarki melalui pelabelan pelaku, representasi korban, dan penggambaran pakaian korban yang berpotensi mengarah pada victim blaming. Ditemukan pula kontradiksi antara kesadaran moral pelaku dan tindakannya. Penelitian menyimpulkan bahwa makna catcalling dalam lirik bersifat tidak tunggal, cair, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi.
Kata kunci: Kata kunci: dekonstruksi, catcalling, lirik lagu, Jacques Derrida

Abstract
This study examines the meaning of catcalling in the song lyrics of Sexsual Verbal by the indie band Istiqromah, a form of verbal sexual harassment that is often normalized as a joke. Using a qualitative approach within a critical paradigm, the study applies Jacques Derrida's deconstruction theory through the analysis of binary oppositions, hierarchy reversal, internal contradictions, and hidden assumptions. Primary data consist of the song lyrics, supported by relevant academic literature.
The findings identify five binary oppositions perpetrator vs victim, male vs female, dominant vs subordinate, normal vs abnormal, and joke harassment. Although the lyrics attempt to challenge the normalization of catcalling, they still reproduce patriarchal logic through the labeling of perpetrators, the representation of victims, and descriptions of victims' clothing that may imply victim blaming. Internal contradictions are also found between the perpetrator's moral awareness and actions. The study concludes that the meaning of catcalling is fluid, unstable, and open to multiple interpretations.
Keyword: *deconstruction, catcalling, song lyrics, Jacques Derrida*

Pendahuluan

Catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yang paling sering terjadi di ruang publik namun kerap dianggap sepele. Tindakan ini mencakup siulan, tatapan tidak sopan, ucapan bernada seksual, atau komentar merendahkan yang dilontarkan orang asing di tempat umum (Dewi, 2017). Dampak yang ditimbulkan tidak bisa dianggap remeh: korban mengalami kondisi psikologis seperti takut, cemas, malu, hingga penurunan kesejahteraan psikologis (Vita Febriyanti et al., 2025). Persoalan ini semakin serius mengingat data Komnas Perempuan (2023) mencatat bahwa 99,81 persen korban kekerasan seksual di Indonesia

memilih tidak melapor, salah satunya karena normalisasi catcalling sebagai candaan yang dianggap wajar dalam konstruksi sosial patriarki.

Di tengah realitas tersebut, karya seni hadir sebagai medium refleksi dan kritik sosial. Musik, khususnya lirik lagu, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang memuat nilai, ideologi, dan relasi kuasa (Silman et al., 2025). Lagu "Sexsual Verbal" yang dirilis oleh Istiqromah, sebuah band indie dari Unit Kegiatan Mahasiswa Musik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, pada 21 November 2025, menarik perhatian karena liriknya yang lugas mengangkat isu catcalling. Lagu ini menggambarkan dua korban berpenampilan berbeda yang sama-sama dilecehkan, pelaku yang dilabeli "pecundang", serta respons korban yang berani melalui frasa "apa sih?".

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dekonstruksi dalam lirik lagu. (Rasyid, 2024) mendekonstruksi citra perempuan dalam lagu Bernadya menggunakan perspektif feminisme eksistensialis de Beauvoir. (Triartanto et al., 2021) menggunakan dekonstruksi Derrida pada lagu kampanye protokol kesehatan. (Ambarwati et al., 2024) meneliti lagu Band Letto dengan dekonstruksi Derrida untuk mengungkap makna plural. (Febryanti, 2024) mendekonstruksi pesan dalam lagu "Amin Paling Serius" melalui oposisi biner. Mahyudin dan (Mahyudin & Mahliatussikkah, 2025) mendekonstruksi stereotip gender dalam lagu pop Arab. Namun belum ada penelitian yang secara spesifik menggunakan dekonstruksi Jacques Derrida untuk membongkar makna catcalling dalam lirik lagu indie.

Jacques Derrida berargumen bahwa makna dalam teks tidak pernah stabil dan selalu tertunda, konsep yang ia sebut différance (Derrida, 1967). Dekonstruksi bertujuan membongkar oposisi biner yang bersifat hierarkis, membaliknya, serta mengungkap kontradiksi internal dan asumsi tersembunyi yang tidak disadari oleh penulis teks. Penelitian ini bertujuan membongkar makna catcalling dalam lirik lagu "Sexsual Verbal" melalui empat konsep kunci dekonstruksi Derrida, yaitu oposisi biner, pembalikan hierarki, kontradiksi internal, dan asumsi tersembunyi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dalam paradigma kritis (Kamarudin, 2013). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna secara mendalam melalui interpretasi teks (Creswell, 2014), bukan mengukur variabel secara statistik. Paradigma kritis digunakan karena tidak hanya bertujuan memahami teks, tetapi juga mempertanyakan dan membongkar ideologi serta relasi kuasa yang bekerja secara tersembunyi di balik teks.

Metode yang digunakan adalah dekonstruksi Jacques Derrida, yang secara khusus dirancang untuk membongkar ketidakstabilan makna dari dalam teks itu sendiri (M & Ridho, 2024) Unit observasi adalah seluruh lirik lagu "Sexsual Verbal", sedangkan unit analisis adalah penggalan-penggalan lirik yang mengandung muatan catcalling, meliputi frasa "tanktop hitam" dan "gaun panjang nutup lengan", frasa "apa sih?" yang diperoleh melalui transkripsi audio, diksi "pecundang", lirik "mau mereka pukulin, takut dilaporin", dan lirik "suit suit ia bilang". Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi teks dan studi pustaka. Analisis dilakukan melalui empat tahap: identifikasi oposisi biner, analisis pembalikan hierarki,

identifikasi kontradiksi internal, dan pembongkaran makna dominan melalui asumsi tersembunyi.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Oposisi Biner

Analisis terhadap lirik "Sexsual Verbal" mengidentifikasi lima oposisi biner yang membangun struktur makna teks. Pertama, oposisi pelaku vs korban, teks membalik konstruksi patriarki yang memposisikan pelaku sebagai "jagoan" dengan melabeli pelaku sebagai "pecundang", sementara korban digambarkan berani melalui respons "apa sih?". Kedua, oposisi laki-laki vs perempuan, teks secara konsisten membangun pelaku sebagai laki-laki dan korban sebagai perempuan, mereproduksi oposisi gender biner tanpa mempertanyakan kemungkinan catcalling lintas gender (Andriyani et al., 2025). Ketiga, oposisi dominan vs subordinat, meskipun teks menggambarkan korban tampak dominan melalui ancaman pelaporan, data Komnas Perempuan (2023) membuktikan bahwa dominasi pelaku dalam realita jauh lebih kuat. Keempat, oposisi normal vs tidak normal, teks membalik konstruksi patriarki yang menganggap catcalling wajar, namun tidak berhasil membongkar sistem yang menciptakan oposisi tersebut. Kelima, oposisi bercanda vs pelecehan, siulan "suit suit" dianggap candaan oleh pelaku namun merupakan pelecehan nyata bagi korban (Prastiti & Noorrizki, 2022).

Pembalikan Hierarki

Teks melakukan tiga upaya pembalikan hierarki yang semuanya bersifat parsial. Pertama, pembalikan label pelaku dari "jagoan" menjadi "pecundang". Dalam pembacaan dekonstruktif, label ini justru membuktikan bahwa teks tidak pernah keluar dari sistem maskulinitas patriarki yang ingin dilawannya. Label "pecundang" hanya bermakna karena ada lawannya "jagoan", artinya teks masih bergerak dalam kerangka oposisi maskulinitas yang sama. Dengan hanya mengkritik pelaku secara individual, teks melepaskan sistem patriarki dari tanggung jawab. Kedua, pembalikan hierarki pakaian melalui penggambaran dua korban berpakaian berbeda yang sama-sama dilecehkan. Namun teks justru gagal konsisten: dengan menyebut "tanktop hitam" dan "gaun panjang" secara spesifik, teks masih menjadikan pakaian sebagai penanda identitas korban yang relevan, bahkan secara tidak sadar mereproduksi logika victim blaming yang ingin dilawannya (Hidayat & Setyanto, 2020). Ketiga, pembalikan posisi korban dari diam menjadi berani melalui frasa "apa sih?". Namun standar baru ini memarjinalkan mayoritas korban yang memilih diam, yang menurut (Dinda et al., 2021) merupakan bentuk perlindungan diri yang rasional dalam kondisi yang tidak aman, bukan tanda kelemahan.

Kontradiksi Internal

Ditemukan dua kontradiksi internal yang membuktikan ketidakstabilan makna teks. Pertama, kontradiksi antara kesadaran moral pelaku dan tindakan nyata. Frasa "takut dilaporin" mengungkap bahwa pelaku mengetahui tindakannya salah namun tetap melakukannya karena sistem patriarki memberikan jaminan implisit bahwa tindakannya tidak akan membawa konsekuensi berarti (Ciek Julyati Hisyam et al., 2025). Pelaku beroperasi bukan dalam kalkulasi moral, melainkan kalkulasi risiko. Kedua, kontradiksi antara label "pecundang" dan ancaman fisik. Teks menyebut pelaku lemah melalui label "pecundang", namun dalam baris

yang sama menggambarkan pelaku berani mengancam secara fisik. Foucault. Label "pecundang" tidak mencabut kekuasaan pelaku yang tetap beroperasi melalui ancaman fisik.

Pembongkaran Makna Dominan

Tiga makna dominan teks terbukti tidak stabil. Pertama, makna "pelaku adalah sosok yang lemah" terbantahkan: label "pecundang" justru mengkonfirmasi bahwa dominasi laki-laki dianggap wajar hanya cara pelaku ini yang salah, sementara sistem yang melahirkannya tetap utuh. Kedua, makna "korban berhak dan mampu melawan" terbantahkan: standar perlawanan verbal tunggal yang dibangun teks berpotensi menjadi victim blaming baru bagi mayoritas korban yang memilih diam, dan teks sendiri menunjukkan bahwa perlawanan verbal justru memicu ancaman fisik dari pelaku. Ketiga, makna "catcalling adalah tindakan yang salah" terbantahkan: kesadaran moral pelaku tidak cukup karena sistem patriarki memberikan perlindungan implisit yang jauh lebih kuat (Ciek Julyati Hisyam et al., 2025).

Makna Alternatif

Setelah makna dominan dibongkar, muncul tiga makna alternatif. Pertama, sexual verbal sebagai bentuk dominasi simbolik, siulan "suit suit" bukan sekadar bunyi, melainkan simbol yang menegaskan bahwa tubuh perempuan adalah objek yang dapat dilecehkan tanpa konsekuensi, sebagaimana dijelaskan Bourdieu dalam konsep dominasi simbolik yang bekerja melalui internalisasi nilai patriarki (Haryatmoko, 2016). Kedua, sexual verbal sebagai normalisasi kekerasan, frasa "takut dilaporin" membuktikan bahwa pelaku telah memperhitungkan risiko namun tetap merasa aman, bukti bahwa sistem sosial memberikan jaminan implisit bahwa catcalling dapat ditoleransi (Purwanti et al., 2025). Ketiga, sexual verbal sebagai praktik relasi kuasa yang bersifat struktural, ancaman "mau mereka pukulin" mencerminkan sistem ketimpangan yang lebih besar dari sekadar tindakan individual, di mana pelaku memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya sosial untuk mempertahankan dominasinya.

Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis dekonstruksi secara menyeluruh, diperoleh empat temuan. Pertama, sexual verbal direpresentasikan sebagai bentuk humor yang dinormalisasi: pelaku menggunakan alibi candaan namun sesungguhnya telah memperhitungkan resikonya. Ini bukan ketidaktahuan, melainkan kalkulasi yang dilindungi sistem patriarki. Kedua, terdapat relasi kuasa tersembunyi di balik praktik sexual verbal: pelaku yang dilabeli "pecundang" tetap mampu mengancam secara fisik dan tetap dilindungi sistem yang tidak pernah disentuh teks. Ketiga, teks menghadirkan kontradiksi antara hiburan dan pelecehan verbal: lagu ini terlalu kritis untuk menjadi hiburan semata, namun terlalu terjebak dalam logika patriarki untuk menjadi kritik sosial yang utuh. Keempat, makna sexual verbal tidak bersifat tunggal melainkan cair dan terbuka, kata "pecundang" bermakna berbeda bagi korban, pelaku, dan sistem patriarki, siulan "suit suit" bermakna candaan bagi pelaku namun pelecehan bagi korban, semuanya membuktikan konsep différance Derrida bahwa makna tidak pernah hadir secara penuh dan selalu tertunda (Derrida, 1967).

Penutup

Penelitian ini membuktikan bahwa makna catcalling dalam lirik "Sexsual Verbal" tidak pernah tunggal, final, maupun stabil. Melalui analisis dekonstruksi Derrida, ditemukan bahwa

lima oposisi biner yang dibangun teks merupakan konstruksi sosial patriarki yang tidak bersifat alamiah; tiga upaya pembalikan hierarki bersifat parsial dan tidak berhasil meruntuhkan sistem yang mendasarinya; dua kontradiksi internal membuktikan ketidak koherensi teks dan empat asumsi tersembunyi memperlihatkan bahwa teks tidak sepenuhnya bebas dari perspektif ideologis tertentu. Seluruh temuan ini sejalan dengan konsep différance Derrida bahwa makna selalu ditunda dan tidak pernah mencapai bentuk yang sepenuhnya tetap. Berdasarkan temuan tersebut, bagi musisi dan pencipta lagu diharapkan untuk melakukan refleksi yang lebih mendalam agar kritik sosial dalam karya tidak hanya menyasar individu pelaku, tetapi juga menyoroti akar struktural dari sistem patriarki yang melatarbelakanginya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengombinasikan dekonstruksi Derrida dengan pendekatan lain seperti analisis wacana kritis, teori feminisme, atau performativitas gender Butler, serta memperluas objek kajian ke berbagai bentuk budaya populer lainnya yang mengangkat isu gender dan pelecehan verbal.

Daftar Pustaka

Ambarwati, P., Hanifah, U., & Batulaya, S. (2024). Analisis Wacana Dekonstruksi Derrida pada Lagu Band Letto Karya Noe. 37–48.

Andriyani, M. F., Pranawa, B., & Sutarni, N. (2025). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindakan Catcalling Di Platform Media Sosial Sebagai Bentuk Kasus Kejahatan Seksual. Intelektiva, 7(02), 2.

Ciek Julyati Hisyam, Mayang Puti Seruni, Alya Fatma Hadi, Dina Lestari, Fatimah Az-Zahra, Ginola Muhammad Safier, & Nadiya Salsabila. (2025). Catcalling sebagai Pelecehan Seksual Verbal: Manifestasi Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Ruang Publik. Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 3(2), 290–306. https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v3i2.5275

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In SAGE Publications, Inc. (Vol. 16, Number 1). SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003

Derrida, J. (1967). Derrida and Deconstruction.pdf.

Dewi, I. A. A. (2017). Justice 2.0: Street harassment victims' use of social media and online activism as sites of informal justice. British Journal of Criminology, 57(6), 1482–1501. https://doi.org/10.1093/bjc/azw093

Dinda, A. Y., Supriyono, & Nugraha, D. M. (2021). The Impact and Legal Role of the Catcalling Phenomenon in Indonesia. Dinamika Sosial Budaya, 23(2), 324–332.

Febryanti, D. P. P. (2024). DECONSTRUCTION OF THE MESSAGE IN THE SONG " AMEN MOST SERIOUS " DEKONSTRUKSI PESAN DALAM LAGU " AMIN PALING SERIUS ." 0, 9–17.

Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. Koneksi, 3(2), 485. https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487

Kamarudin. (2013). PARADIGMA KRITIS ILMU SOSIAL DAN KOMUNIKASI. 1(November).